

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Diaper Rash*

2.1.1 Definisi *Diaper Rash*

Diaper rash atau *diapers dermatitis* atau ruam popok adalah iritasi kulit yang meliputi area diaper yaitu daerah lipatan paha, perut bawah, paha atas pantat, dan area genital (Jennifa et al., 2014). *Diaper rash* adalah kelainan kulit (ruam kulit) yang timbul akibat radang pada daerah yang tertutup diaper, yaitu kemaluan, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah. Penyakit ini sering terjadi pada bayi dan anak balita yang menggunakan diapers, biasanya pada usia kurang dari 3 tahun, paling banyak Pada usia 9 sampai 12 bulan (Agustina, 2021).

Diaper rash merupakan masalah kulit pada daerah yang tertutup diapers yang sering dialami oleh bayi atau anak-anak. biasanya daerah pada kulit yang sering terjadi ruam karena diapers yaitu bokong dan kemaluan (Setianingsih & Hasanah, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Diaper rash* merupakan gangguan kulit yang dialami oleh bayi dan anak-anak terjadi akibat iritasi yang dipengaruhi oleh faktor fisik, kimiawi, enzimatik, biogenik dan sering kita jumpai pada bagian alat kelamin, bokong, lipatan paha, perut bagian bawah, sekitar dubur.

2.1.2 Penyebab *Diaper rash*

Ruam popok pada batita dikarenakan oleh ammonia dalam urin dan feses yang dapat menyebabkan maserasi pada kulit dan juga meningkatnya kelembapan kulit, kulit yang lembab lebih mudah rusak dan teriritasi akibat gesekan pada popok saat bayi bergerak, kulit basah memungkinkan bakteri dan jamur tumbuh, meningkatkan PH lokal kulit, dan meningkatkan faktor yang paling penting yaitu diakibatkan basahnya area diapers yang terlalu penuh dan gesekan yang mengakibatkan fungsi penghalang kulit dihancurkan dan penetrasi iritasi menjadi lebih mudah, kemudian urin dan feses karena peran feses

sebagai enzim (*protease, lipase*) yang terdegradasi urea ammonia lalu pH feses meningkat dan mengakibatkan iritasi kulit, infeksi jamur dan bakteri, salah satunya *candida albicans* mungkin diisolasi hingga 80% pada bayi sehingga mengakibatkan perineum iritasi kulit. Infeksi umumnya terjadi 48-72 jam setelah iritasi. Penggunaan antibiotik spectrum luas pada bayi untuk kondisi seperti otitis media dan infeksi saluran pernafasan terbukti menyebabkan peningkatan insiden dari dermatitis iritan serbet, lalu dari faktor gizi karena diaper rash biasanya ditandai pertama dari diet yang kurang biotin dan zinc, diaper rash juga dapat disebabkan oleh bahan kimia yang biasanya digunakan sehari-hari seperti sabun, deterjen, dan antiseptik yang dapat memicu atau meningkatkan dermatitis kontak iritasi primer. Alergi bahan diapers dan gangguan pada kelenjar keringat yang tertutup diapers, kurangnya menjaga faktor kelembaban, dan hygiene. *Diapers* terlalu lama dan tidak segera diganti setelah BAK dan BAB. Sebaiknya *diapers* segera diganti setelah basah atau lembab, Idealnya mengganti *diapers* setiap 2-3 jam sekali, atau lebih sering dengan yang baru minimal 4-5 kali dalam satu hari. Namun lebih baik lagi jika pemakaian *diaper rash* diganti >5 kali dalam satu hari. (Dhiyan dkk.,2021)

2.1.3 Akibat *Diapers rash*

Akibat penggunaan diaper atau popok yang terlalu lama dan tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan pada bayi, terutama ruam popok (*diaper rash*). Berikut adalah akibat utama dari penggunaan diaper yang tidak tepat:

a. Ruam popok (*diaper rash*)

Iritasi dan peradangan kulit di area yang tertutup popok seperti pantat, lipatan paha, dan kelamin. Ruam ini ditandai dengan kemerahan, kulit kering, melepuh, dan luka lecet. Ruam popok terjadi karena kontak terlalu lama dengan urine dan tinja yang menumpuk dalam popok, menyebabkan kulit menjadi lembap dan mudah teriritasi.

b. Iritasi kulit

Kulit bayi yang sensitif bisa mengalami iritasi akibat gesekan popok yang terlalu ketat atau bahan popok yang tidak cocok. Penggunaan produk baru seperti sabun, bedak, atau deterjen juga bisa memicu reaksi alergi dan iritasi.

c. Infeksi bakteri atau jamur

Kondisi kulit yang lembap dan tertutup popok dapat menjadi tempat berkembang biak bakteri dan jamur, yang memperparah ruam dan menyebabkan infeksi kulit. Infeksi ini bisa menyebar ke area sekitarnya jika tidak segera ditangani.

d. Ketidaknyamanan dan rewel pada bayi

Ruam dan iritasi menyebabkan bayi merasa gatal, perih, dan tidak nyaman sehingga bayi menjadi lebih rewel dan sulit tidur.

e. Risiko gangguan kulit jangka Panjang

Penggunaan popok yang terus-menerus dan tidak diganti dengan tepat dapat meningkatkan sensitivitas kulit bayi, sehingga lebih rentan terhadap gangguan kulit lainnya di masa depan (Muharramah, 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan diaper yang terlalu lama tanpa penggantian yang rutin dapat menyebabkan ruam popok, iritasi, infeksi, dan ketidaknyamanan pada bayi. Oleh karena itu, penting untuk mengganti popok secara teratur dan menjaga kebersihan kulit bayi agar terhindar dari masalah tersebut.

2.1.4 Penilaian *Diaper Rash*

Tabel 2. 1 Penilaian *Diaper Rash*

No	Lesi	Papula	Skuama
0	Tidak ada		
0,5	Lesi eritma berwarna merah muda terang pada area popok (25%)	Terdapat satu papul	Sedikit skuama

1,0	Lesi eritema berwarna merah mmals serang (2-10% area) atan kemerahan (2% area)	Terdapat papul yang tersebar	Sedikit skuama, kulit kering
2,0	Lesi eritema berwarna kemerahan (10-50%) atau kememhan yang lebih terang (25%),	Terdapat satu hingga beberapa papul	Sedikit deskuamasi atau edema
2,5	Lesi eritema berwarna kemerahan yang lebih terang (>50%) atau kemerahan yang lebih intens (2-10%)	Terdapat papul dan pustul	Sedang dan edema
3,0	Lesi eritema berwarna kemerahan yang sangat nyata (>10% area)	Terdapat papul,pustul,dan vesikel yang menyatu dan menyebar	Skuamasi berat, edema berat

(Safitri et al., 2024)

Area anatomi skoring kulit dalam menentukan derajat keparahan ruam popok dapat dilihat dari Ciri-ciri eksim yang umum yaitu berupa bersisik, xerosis, keluarnya nanah, berkerak, dan pruritus tidak dimasukkan dalam skema karena ciri-ciri tersebut bukan penanda penting penyakit dan/atau subjektif. Setiap atribut diberi skor dari 0 hingga 3 (0=tidak ada, 1=ringan, 2=sedang, 3=parah, dengan penambahan setengah tingkat sesuai kebutuhan). Area keterlibatan diperkirakan dan diberi angka dari 0-6, yaitu $0 \leq 10\%$, $2 \leq 10-29\%$, $3 \leq 30-49\%$, $4 \leq 50-69\%$, $5 \leq 70-89\%$, dan $6 \geq 90-100\%$. Skor EASI total diperoleh dari nilai keparahan dan area di seluruh tubuh.

2.1.5 Faktor-faktor penyebab terjadinya diaper rash, antara lain:

a) Feses dan urine kelembaban kulit

Feses dan urin merupakan bahan-bahan yang sifatnya mengiritasi kulit. Feses yang tidak segera dibuang bila bercampur dengan urine, akan menyebabkan pembentukan amonia. Amonia yang terbentuk dari urine dan enzim yang berasal dari feses akan meningkatkan keasamaan (pH) kulit dan akhirnya menyebabkan iritasi pada kulit. Pada bayi yang diberi ASI lebih sedikit menderita diaper rash bila dibandingkan dengan bayi yang hanya diberikan susu formula. Hal ini disebabkan oleh karena ASI tidak terbukti menurunkan pH feses.

b) Kulit yang basah dan kotor yang berlangsung lama

Kelembaban yang berlebihan dikarenakan oleh penggunaan popok yang bersifat menutup kulit, sehingga menghambat terjadinya penyerapan dan menyebabkan hal-hal berikut:

c) Gesekan atau pergesekan dari pakaian, selimut atau linen

Gesekan-gesekan dengan pakaian, selimut atau linen dan gesekan-gesekan yang terjadi akibat aktivitas bayi juga dapat menimbulkan luka lecet yang akan memperberat diaper rash.

d) Suhu

Peningkatan pada suhu kulit juga merupakan faktor yang memperberat diaper rash. Hal ini disebabkan oleh karena popok yang menghambat penyerapan sehingga hilangnya panas juga berkurang. Bila bayi atau anak demam, juga dapat memperberat diaper rash. Suhu yang meningkat tersebut akan mengakibatkan pembuluh darah melebar dan mudah terjadi peradangan.

e) Hindari pemakaian popok yang ketat, tebal, terbuat dari plastik, bahan yang terlalu kasar, kaku, dan terlalu menutup (Trinovadela, Nora Isa, dkk, 2018).

f) Memilih popok yang baik

Sebenarnya popok sekali pakai atau popok yang dipakai berulang yang terbuat dari bahan kain katun sama baiknya dalam penggunaannya,

asalkan orang tua mengetahui penggunaan yang baik dan mencegah terjadinya diaper rash, seperti: popok harus diganti sesering mungkin dan segera setelah kotor. Popok sekali pakai yang beredar di pasaran biasanya mengandung bahan yang dapat menyerap cairan sehingga kulit menjadi lebih kering dan dapat mempertahankan pH kulit mendekati normal sehingga mengurangi timbulnya diaper rash (Trinovadela, Nora Isa, dkk, 2018).

2.1.6 Faktor yang mempengaruhi

Faktor yang dapat menyebabkan ruam popok salah satunya yaitu frekuensi penggantian popok yang jarang (<6x sehari). Hal ini disebabkan kontak antara area dengan urin atau feses yang terlalu lama dapat merusak barrier kulit sehingga menyebabkan iritasi (Sanggar Wachono et al., 2024). umumnya, penggantian popok yang baik pada bayi yang baru lahir yaitu setiap 1 jam dan pada bayi yang lebih besar yaitu setiap 2—4 jam, serta area harus terjaga agar tetap kering dengan membiarkan tanpa popok selama beberapa jam. Saat mengganti popok, dianjurkan membilas kulit secara hati-hati dengan air biasa dan dikeringkan dengan lembut tanpa gesekan. Namun, dapat menggosok secara perlahan menggunakan kain atau lap lembut yang lembut. Penggunaan popok yang tidak bocor, yaitu popok yang ketat sehingga potensi gesekan antar kulit meningkat. Gesekan antar kulit merupakan salah satu faktor penyebab ruam popok (Meirannet al., 2021). Selain itu, popok yang tidak bocor dapat meningkatkan potensi kelembaban dalam area penggunaan popok, sehingga bisa mengarah pada infeksi jamur dan iritasi (Astuti et al., 2023).

2.1.7 Penatalaksanaan

a. Menjaga Kebersihan dan Kekeringan

Ganti popok secara rutin, idealnya setiap 3—4 jam atau segera setelah popok basah/kotor untuk menghindari kontak lama kulit dengan urine dan feses yang dapat memperparah ruam. Bersihkan area popok dengan lembut menggunakan air hangat atau tisu basah

khusus bayi yang bebas alkohol dan pewangi, kemudian keringkan dengan cara ditepuk lembut. Biarkan area popok terkena udara sebentar sebelum dipakaikan popok baru agar kulit tetap kering.

b. Penggunaan Salep Pelindung

Oleskan krim atau salep yang mengandung zinc oxide atau petroleum jelly untuk memperbaiki sawar kulit dan melindungi kulit dari iritasi lebih lanjut. Produk ini berfungsi sebagai penghalang antara kulit dan popok sehingga mengurangi gesekan dan kelembapan.

c. Kurangi Frekuensi Mandi dengan Air Hangat

Hindari mandi terlalu sering atau menggunakan air hangat berlebihan karena dapat memperparah iritasi kulit. Mandi 2-3 kali seminggu sudah cukup selama area popok tetap bersih.

d. Biarkan Bayi Bebas Popok

Jika memungkinkan, beri waktu agar bayi tidak memakai popok selama beberapa waktu agar area popok dapat bernapas dan mempercepat penyembuhan.(Arum Meiranny et al., 2021).

2.2 Konsep *Virgin Coconut Oil*

2.2.1 Definisi *Virgin Coconut Oil*

VCO (Virgin coconut oil) adalah minyak kelapa murni yang dibuat dari bahan baku kelapa segar, diproses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali dan tanpa bahan kimia. Minyak kelapa murni merupakan solusi aman untuk mencegah kekeringan dan tanpa efek samping berbahaya pada kulit. Minyak kelapa murni juga membantu menyembuhkan masalah kulit lainnya seperti psoriasis, dermatitis dan berbagai infeksi kulit popok. Telah lama dikenal dan digunakan oleh nenek moyang, baik untuk keperluan memasak maupun untuk tujuan pengobatan (Ramba et al., 2014).

Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan salah satu produk utama dari pengolahan daging buah kelapa melalui ekstraksi kering dan basah. pada ekstraksi kering, minyak kelapa dihasilkan dengan bahan baku

kopra dan kelapa parut kering, sedangkan cara basah ekstraksi minyak langsung dari daging kelapa segar (Karouw & Santoso, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fermentasi minyak *Virgin Coconut Oil* (VCO) menggunakan bakteri *Lactobacillus* dapat menghasilkan VCO dengan kadar asam laurat yang tinggi, bahkan dominan, yaitu sekitar 43,87% dari total kandungan asam lemak. Proses fermentasi ini melibatkan bakteri asam laktat seperti *Lactobacillus casei* atau *Lactobacillus bulgaricus* yang berperan dalam memecah emulsi santan sehingga minyak dapat dipisahkan dengan lebih efektif, meningkatkan rendemen minyak sekaligus mempertahankan kandungan asam laurat yang bermanfaat. Asam laurat pada VCO fermentasi ini merupakan asam lemak rantai sedang (medium chain fatty acid, MCFA) yang memiliki aktivitas antibakteri kuat, termasuk kemampuan merusak membran sel bakteri patogen dan meningkatkan permeabilitas membran sehingga menyebabkan kematian sel bakteri. Selain itu, fermentasi dengan *Lactobacillus* juga tidak menggunakan pemanasan sehingga kandungan asam laurat tetap tinggi dan tidak rusak. Secara mekanisme, asam laurat dan turunannya seperti monolaurin berperan sebagai senyawa aktif antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri patogen, sekaligus meningkatkan aktivitas probiotik *Lactobacillus* yang bermanfaat untuk kesehatan usus. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa fermentasi VCO menggunakan bakteri *Lactobacillus* menghasilkan minyak dengan kadar asam laurat tertinggi dan aktivitas antibakteri yang efektif, menjadikan metode fermentasi ini sebagai alternatif pengolahan VCO yang unggul dari segi kandungan dan manfaat kesehatan.

2.2.2 Manfaat *Virgin Coconut Oil*

Virgin Coconut Oil (VCO) mengandung kandungan gizi yang baik untuk tubuh manusia. Contohnya seperti vitamin E, memiliki serat dan mineral. *Virgin Coconut Oil* (VCO) mempunyai manfaat yaitu membantu untuk membunuh bakteri yang menyebabkan ulser, infeksi

tenggorokan, perbaikan dan penyembuhan jaringan, membantu fungsi sistem imun, infeksi saluran kemih, gonorrhea, penyakit gusi dan rongga mulut. *Virgin Coconut Oil* (VCO) mengandung antioksidan dan vitamin E yang baik untuk menjaga kesehatan kulit agar tetap sehat dan juga membantu pembentukan kolagen yang dapat meningkatkan kelembapan dan elastisitas kulit (Agustina, 2021) (Arum Meiranny et al., 2021).

2.2.3 Kandungan *Virgin Coconut Oil*

Virgin Coconut Oil (VCO) memiliki kandungan asam lemak yang digolongkan kedalam minyak asam lemak jenuh, kandungan asam laurat 50% dan asam kapirat 7% yang terkandung di dalam *coconut oil* mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo (Agustina, 2021) Di dalam *Virgin Coconut Oil* kandungan asam lauratnya paling besar jika dibandingkan dengan asam lainnya. berdasarkan tingkat ketidakjenuhannya yang dinyatakan dengan bilangan *Iod*, maka minyak kelapa digolongkan dalam non *drying oils*, karena bilangan *Iod* minyak tersebut berkisar antara 7,5-10,5. Minyak kelapa yang belum dimurnikan mengandung sejumlah kecil komponen bukan minyak, misalnya Fosfatida, gum, sterol (0,06- 0,08), tokoferol (0,003) dan asam lemak bebas (kurang dari 5 persen), sterol yang terdapat dalam minyak nabati disebut *ph* Itosterol dan mempunyai dua isomer yaitu betasitosterol (C29-H50O) dan sigmasterol (C29-H48O). Sterol bersifat tidak berwarna, tidak berbau, stabil dan berfungsi sebagai stabiliser dalam minyak. Tokoferol mempunyai tiga isomer yaitu tokoferol (titik cair 158-169°C), β -tokoferol (titik cair 138-140°C), dan γ -Tokoferol. Senyawa tokoferol bersifat tidak dapat disabunkan dan berfungsi sebagai antioksidan (Karouw & Santoso, 2013).

2.2.4 Terapi *Virgin Coconut Oil*

Terapi dalam pemberian *Virgin Coconut Oil* yaitu dengan mengoleskan *Virgin Coconut Oil* ke daerah yang terjadi ruam popok seperti pada daerah yang sering bersentuhan dengan kotoran dan urin.

Tabel 2. 2 SOP Pemberian *Virgin Coconut Oil*

A. Tujuan	Sebagai penatalaksanaan pada batita yang mengalami diaper rash
B. Prosedur	a. Persiapan pasien 1. Menyapa dan mengucapkan salam pada keluarga pasien 2. Melakukan informed consent 3. Menjelaskan tujuan dan prosedur pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) 4. Memberi dan mengajarkan ibu cara pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) b. Persiapan Alat dan Bahan Alat : - Handuk - Popok bayi Bahan : - <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO). - Handscoon - Kapas c. Cara pemberian : - Mencuci tangan 6 langkah - Memakai handscoon - Pastikan area ruam balita sudah bersih sebelum diberikan <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) - Mengoleskan <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) sebanyak 2 ml pada bagian ruam menggunakan kapas secara memutar - Biarkan selama 20 menit - Lakukan 2x sehari setiap pagi dan sore setelah mandi

(Ovita Rizki, 2021)

2.2.5 Pengaruh Pemberian *Virgin Coconut Oil*

Pengaruh pemberian *virgin coconut oil* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi masalah diaper rash. selain memiliki kandungan asam laurat yang tinggi, *Virgin Coconut Oil* juga memiliki kemampuan sebagai anti bakteri, yang mana kedua zat ini bermanfaat untuk membunuh bakteri, virus, jamur dan *protozoa* sehingga efektif jika digunakan untuk menghilangkan ruam popok pada batita.

2.2.6 Konsep penyembuhan luka

1. Definisi

Luka adalah kerusakan keutuhan jaringan biologis, meliputi kulit, selaput lendir dan jaringan organ (Herman & Bordoni, 2020). Perawatan luka merupakan salah satu kegiatan keperawatan mandiri dari staf keperawatan dan sangat sulit dilakukan di fasilitas medis, terutama untuk luka infeksi atau kronis. Luka kronis adalah luka akut dengan waktu penyembuhan yang lama yang disebabkan oleh faktor infeksi dan sering disebut dengan penyembuhan luka yang tertunda. (Han & Ceilley, 2017). Penyembuhan luka adalah proses dari kedua inisiasi respon inflamasi akut segera setelah perdarahan, koagulasi, atau setelah trauma, dan merupakan proses dari proses kompleks yang kompleks dan sistemik, matriks ekstraseluler sintetis protein, renung paren dan kolagen pemisahan.

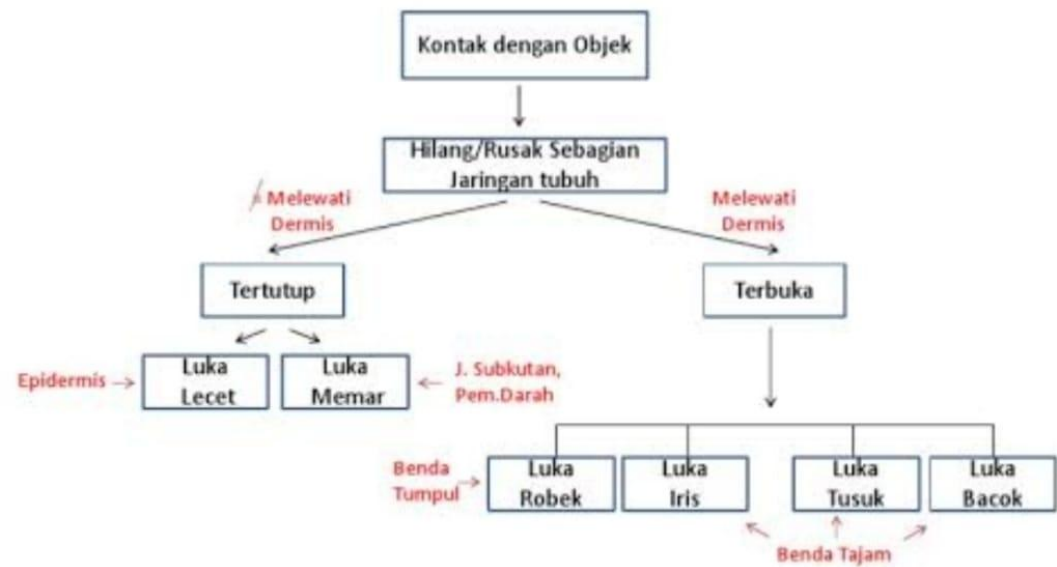
2. Etiologi luka

Etiologi luka adalah penyebab atau faktor yang memicu terjadinya luka pada jaringan tubuh. Luka dapat disebabkan oleh berbagai factor mekanis, fisik, kimia, dan biologi yang mengakibatkan hilangnya kontinuitas jaringan kulit atau jaringan lainnya. Secara umum, etiologi luka mencakup:

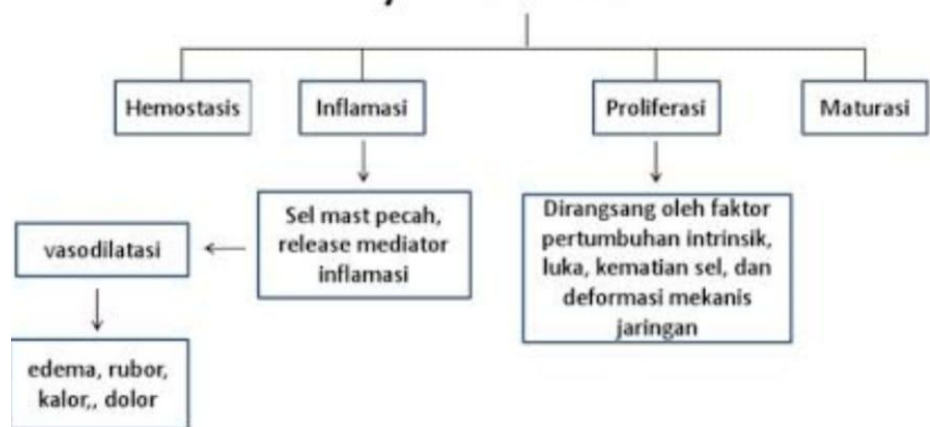
- 1) Trauma mekanik: luka akibat benda tajam (sayat, tusuk), benda tumpul (robek, lebam), atau terjadi (lecet/ekskoriasi). Contohnya luka insisi (luka sayatan) akibat sayatan benda tajam, luka tusuk akibat benda runcing, luka robek karena benda dengan permukaan tidak rata .
- 2) Perubahan suhu: luka bakar atau luka dingin (radang dingin). Luka bakar dapat berupa luka bakar termal akibat panas dari api, cairan panas, uap panas, atau benda panas, sedangkan luka bakar dingin terjadi karena paparan suhu dingin yang menyebabkan kristalisasi udara dalam jaringan dan nekrosis .
- 3) Paparan kimia: luka bakar kimiawi oleh bahan asam atau alkali yang menyebabkan kerusakan korosif pada jaringan .

- 4) Sengatan listrik: luka bakar listrik dari arus listrik yang dapat menimbulkan luka baik secara langsung maupun akibat percikan api (flash) atau petir .
- 5) Paparan radiasi: luka bakar radiasi bisa akibat paparan sinar ultraviolet, sinar laser, atau bahan radioaktif yang merusak jaringan kulit .
- 6) Luka biologis: gigitan hewan atau infeksi juga dapat menyebabkan luka jaringan tubuh (Aditya Agung, 2020).

3. Pathway/mekanisme



Penyembuhan Luka



2.2.7 Fisiologi Luka

Dalam merespons luka, tubuh menjalani proses penyembuhan yang dimulai dengan tahap hemostasis, di mana pembuluh darah menyempit untuk menghentikan pendarahan, dan sel-sel trombosit membentuk jaringan bekuan yang menutup luka. Setelah itu, fase inflamasi dimulai, di mana sistem imun mengirimkan sel-sel untuk membersihkan kuman

dan jaringan mati, yang ditandai dengan kemerahan, pembengkakan, dan rasa nyeri.

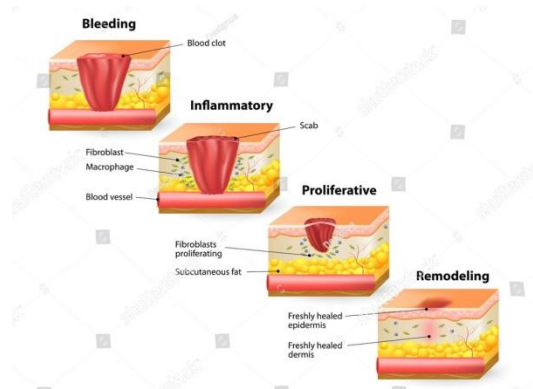
Pada fase ini diperlukan Sel-sel inflamasi bermigrasi ke lokasi luka setelah aktivasi trombosit selama beberapa hari pertama setelah cedera. Sel mast melepaskan sitokin vasoaktif seperti prostaglandin dan histamin yang meningkatkan permeabilitas kapiler dan mendorong dilatasi lokal untuk membantu proses migrasi.

Awalnya, neutrofil mendominasi dan tertarik ke dasar luka oleh produk bakteri. Neutrofil menelan bakteri bersama dengan jaringan mati, membentuk nanah yang terlihat pada luka setelah 48 hingga 72 jam pertama. Selanjutnya, monosit menjadi makrofag dan membersihkan luka lebih lanjut, membersihkan matriks dan serpihan sel lainnya seperti fibrin dan neutrofil bekas. Makrofag juga bertanggung jawab untuk melepaskan sebagian besar sitokin inflamasi seperti transforming growth factor-beta, platelet-derived growth factor, fibroblast growth factor, dan epidermal growth factor. Tugas-tugas ini membuat makrofag penting untuk keberhasilan perbaikan luka; penghambatan fungsi makrofag menyebabkan penyembuhan luka tertunda.

Selain mengandung asam laurat *Virgin Coconut Oil* juga memiliki sifat yang kaya akan asam lemak jenuh, vitamin E, dan antioksidan, yang menjadikannya efektif dalam menjaga kelembapan kulit. Kandungan lemak jenuh dalam VCO membantu membentuk lapisan pelindung pada kulit, mencegah kehilangan air, dan memberikan hidrasi yang intensif (Purwanti & Retnaningsih, 2022).

Setelah fase inflamasi, tubuh memasuki tahap proliferasi, di mana sel-sel baru terbentuk untuk menggantikan jaringan yang hilang. Fibroblas berperan dalam sintesis kolagen dan matriks ekstraseluler, sementara angiogenesis memastikan pasokan nutrisi yang cukup ke area yang terluka. Proses penyembuhan berlanjut ke tahap remodeling, di mana jaringan yang baru diperkuat dan disusun ulang, berlangsung

selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, tergantung pada ukuran dan kedalaman luka, untuk mencapai kekuatan dan fungsi yang optimal (Suryadi et al., 2013).



Gambar 2. 1 Fisiologi Luka

2.3 Konsep Asuhan Keperawatan

2.3.1 Pengkajian Keperawatan

(a) Identitas klien : Nama, umur, jenis kelamin, alamat, pendidikan, dan pekerjaan.

(b) Keluhan utama : Keluhan utama yang sering ditemukan pada klien biasanya mengalami ruam popok di area pantat.

(c) Pemeriksaan Fisik *Head To Toe*

1. Keadaan umum : Baik
2. Kesadaran : Kesadaran *Composmentis*
3. Tanda – tanda vital
 - 1) Suhu dalam batas normal (37°C)
 - 2) Nadi meningkat atau normal (N: 105x/Menit)
 - 3) Tekanan darah meningkat
 - 4) Pernafasan biasanya mengalami normal atau meningkat
4. Kepala : Normal
5. Mata : Normal dapat melihat, nampak cekung
6. Hidung : Tidak ada pernapasan cuping hidung, tidak ada polip, bersih
7. Mulut : Mukosa bibir kering, bersih
8. Telinga : Pendengaran baik

9. Leher : Normal
10. Dada : Normal
11. Kulit : Kering,akral dingin
12. Ekstremitas : Tidak ada edema,bisa bergerak dengan normal
13. Genetelia : Tampak ada kemerahan diarea bokong, lembab, kulit teraba kasar.

2.3.2 Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respons klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung aktual maupun potensial (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Diagnosis keperawatan yang mungkin muncul berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) (2017) adalah:

1. Gangguan integritas kulit b.d kelembahan (D.0129)
2. Nyeri akut b.d agen pencedera fisiologis (D.0077)
3. Risiko infeksi d.d kerusakan integritas kulit (D.0142)

2.3.3 Intervensi Keperawatan

Tabel 2. 3 Intervensi Keperawatan

Diagnosis Keperawatan	Tujuan dan Kriteria Hasil	Rencana Intervensi
Gangguan integritas kulit	Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan integritas kulit meningkat. hasil: - Elastisitas meningkat (5)	Perawatan Integrasi Kulit (I.11353) Observasi - Identifikasi penyebab gangguan integritas kulit (mis. perubahan sirkulasi, perubahan status

-
- Kemerahan menurun (5) nutrisi, penurunan kelembaban, suhu
 - Tekstur membaik (5) lingkungan ekstrem, penggunaan mobilitas)

Terapeutik

- Ubah posisi tiap 2 jam jika tirah baring
- Lakukan pemijatan pada area penonjolan tulang, jika perlu
- Bersihkan perineal dengan air hangat, terutama selama periode diare
- Gunakan produk berbahan petroleum atau minyak pada kulit kering
- Gunakan produk berbahan ringan/alami dan hipoalergik pada kulit sensitif
- Hindari produk berbahan dasar alkohol pada kulit kering

Edukasi

- Anjurkan menggunakan
-

		pelembab (mis. lotion, serum) - Anjurkan minum air yang cukup - Anjurkan meningkatkan asupan nutrisi - Anjurkan meningkatkan asupan buah dan sayur - Anjurkan menghindari terpapar suhu ekstrem - Anjurkan menggunakan tabir surya SPF minimal 30 saat berada di luar rumah - Anjurkan mandi dan menggunakan sabun secukupnya
Risiko infeksi	Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan tingkat infeksi (L.14137) menurun. Kriteria hasil : - Kebersihan badan meningkat (5)	Pencegahan Infeksi (L.14539) Observasi - Monitor tanda dan gejala infeksi lokal dan sistemik Terapeutik - Berikan perawatan kulit pada daerah

area edema

- Cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien

Edukasi

- Jelaskan tanda dan gejala infeksi
- Ajarkan cara mencuci tangan dengan benar
- Anjurkan meningkatkan asupan nutrisi
- Anjurkan meningkatkan asupan cairan

Kolaborasi

- Kolaborasi pemberian imunisasi, jika perlu
-

2.3.4 Implementasi Keperawatan

Implementasi yang merupakan komponen keempat dari proses keperawatan setelah merumuskan rencana asuhan keperawatan. Dalam teori, implementasi dari rencana asuhan keperawatan mengikuti komponen perencanaan dari proses keperawatan (Potter & Perry, 2014).

2.3.5 Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dari proses keperawatan adalah mengukur respon pasien terhadap tindakan keperawatan serta kemajuan pasien kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi adalah tindakan yang

digunakan untuk mengetahui atau mengevaluasi sejauh mana keberhasilan perawatan yang sudah dicapai dan memberikan umpan balik terhadap Asuhan Keperawatan yang sudah diberikan oleh perawat (Potter & Perry, 2014).